

TUHAN TIDAK TIDUR, SEMOGA DOAKU DIDENGAR : SEBUAH ORAL HISTORY PEREMPUAN KORBAN PERSELINGKUHAN DALAM PERKAWINAN

Nathania Anindita
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Perkawinan sebagai suatu perpaduan antara dua minat pribadi yang harus selalu seimbang dalam komunikasi, penyesuaian diri dan rasa saling pengertian sehingga akan mewujudkan sebuah keharmonisan. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri setiap hubungan perkawinan memiliki banyak permasalahan baik yang ringan maupun berat. Salah satu masalah yang paling banyak terjadi di dalam perkawinan adalah perselingkuhan. Perselingkuhan juga termasuk masalah dalam perkawinan yang paling mungkin menyebabkan perceraian. Akan tetapi, tidak jarang korban perselingkuhan terutama perempuan lebih memilih diam dan tetap menjalankan perkawinannya dengan berbagai alasan, salah satunya adalah subjek dalam penelitian ini yaitu Suciati. Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya-upaya yang dilakukan Suciati ketika menjadi korban perselingkuhan dan hal-hal apa saja yang memengaruhi dirinya sehingga ia lebih memilih tidak bercerai dan tetap menjalani perkawinannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian oral history. Paradigma yang digunakan adalah paradigma feminisme. Peneliti feminis menggunakan pendekatan gender sebagai upaya dekonstruksinya. Pendekatan ini percaya bahwa posisi perempuan mengalami ketidakadilan yang disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya dan dilanggengkan oleh kepercayaan- kepercayaan yang salah tentang perempuan dan laki-laki. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa keputusan-keputusan yang diambil oleh Suciati ketika menjadi korban perselingkuhan tidak terlepas dari bagaimana ia dibesarkan oleh keluarganya. Budaya patriarki masih sangat kuat di dalam keluarga dan lingkungan Suciati. Karena keyakinan-keyakinan yang Suciati dapatkan dari keluarganya membuat ia mengambil keputusan untuk tetap menjalani perkawinannya dan tidak berani mengambil tindakan lain. Keyakinan-keyakinan tersebut sangat berkaitan erat dengan budaya patriarki yang dianut oleh keluarganya. Budaya patriarki sangat merugikan perempuan karena dalam budaya ini kedudukan dan peran laki-laki lebih dominan dibanding perempuan. Karena budaya ini juga perempuan tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Tubuh perempuan lebih banyak dikontrol oleh lain. Hal ini yang membuat kebanyakan perempuan tidak berani mengambil tindakan dan keputusan lain ketika sedang mengalami permasalahan yang merugikan dirinya.

Kata kunci: perkawinan, perselingkuhan, budaya patriarki, feminisme

PENDAHULUAN

Olson & DeFrain (sitat dalam Regan, 2003) mengatakan perkawinan adalah ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang perempuan yang terjalin dalam jangka waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggungjawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual. Sedangkan menurut Stinnett (sitat dalam Turner & Helms, 1987) mengatakan bahwa terdapat alasan yang mendasari mengapa seseorang melakukan perkawinan yaitu komitmen. Perkawinan sebagai suatu simbol dari komitmen. Dengan melakukan perkawinan seseorang ingin menunjukkan kepada pasangannya mengenai komitmennya terhadap hubungan yang ada. Akan tetapi, tidak dipungkiri setiap hubungan perkawinan memiliki banyak permasalahan baik yang ringan maupun berat.

Paul Amato, seorang profesor sosiologi di Pennsylvania State University mengatakan bahwa perselingkuhan adalah masalah dalam perkawinan yang paling mungkin menyebabkan perceraian (sitat dalam

Bryner, 2008). Di Indonesia, Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan untuk Keadilan (LBH APIK) merilis data pada tahun 2005 ada 13.779 kasus perceraian yang diakibatkan perselingkuhan, 9.071 karena gangguan orang ketiga, dan 4.708 akibat cemburu. Masih menurut LBH APIK, dari 10 keluarga yang bercerai, 1 diantaranya adalah karena perselingkuhan. Dan rata-rata, setiap 2 jam ada tiga pasang suami istri yang bercerai karena selingkuh. Jumlah Perceraian karena perselingkuhan jauh melampaui diatas perceraian akibat poligami yang berjumlah 879 kasus atau 0.58% dari total perceraian tahun 2005. Perceraian karena perselingkuhan juga 10 kali lipat lebih tinggi dibanding perceraian karena penganiayaan yang berjumlah 916 kasus atau 0,6 %.

Sementara itu, berdasarkan data dari website resmi Pengadilan Agama (PA) Surabaya, hingga bulan Februari tahun 2016, sebanyak 1.026 perkara perceraian diterima Pengadilan. Rinciannya, cerai talak (suami menalak istri) 337 perkara dan gugat cerai (istri menggugat cerai suami) 689 perkara. Jika dihitung rata, setiap bulan ada 168 suami di

Surabaya menalak istrinya. Sedangkan untuk istri, ada sebanyak 344 wanita menggugat cerai suami setiap bulan. Artinya, setiap hari rata-rata sebanyak lima orang suami menalak istrinya, dan ada sebelas wanita di Surabaya menggugat cerai suami setiap hari. Sedikitnya ada empat alasan wanita memutuskan menggugat suaminya, yaitu karena faktor ekonomi, suami tidak menafkahi, perselingkuhan, dan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga).¹

Perselingkuhan termasuk dalam kategori kekerasan terutama kekerasan psikis, karena orang yang menjadi korban perselingkuhan akan mengalami berbagai perasaan negatif seperti marah, sedih, tidak berharga, perasaan sakit hati, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang amat mendalam. Lebih jauhnya, perselingkuhan juga dapat mengakibatkan penelantaran kebutuhan ekonomi pada keluarga karena kebutuhan keluarga menjadi bertambah akibat adanya orang baru dalam relasi suami istri dan

berkurangnya perhatian bagi anak-anak. Data terbaru yang diperoleh dari Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan untuk Keadilan (LBH APIK) pada tahun 2016 tercatat ada 304 kasus yang dilaporkan terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga dengan rincian kekerasan psikis sebanyak 28,62% (87) kasus, kekerasan ekonomi dan psikis sebanyak 27,63% (84) kasus, kekerasan fisik, psikis, ekonomi sebanyak 21,38% (65) kasus, kekerasan fisik dan psikis sebanyak 17,11% (52) kasus, kekerasan fisik, psikis, ekonomi, seksual sebanyak 2,96% (9) kasus, kekerasan seksual, fisik, psikis sebanyak 2,30% (7) kasus.

Masih menurut LBH APIK, walaupun jumlah kasus KDRT ini cukup besar termasuk penelantaran rumah tangga, namun ternyata hanya sedikit kasus yang dilaporkan ke kepolisian sedangkan sisanya diselesaikan secara kekeluargaan, dengan pengajuan gugatan perceraian atau pasrah menerima keadaan yang menyimpannya seperti menyikapi dengan perkataan ‘sudah takdir dan

¹ www.pta-surabaya.go.id/ diakses pada Maret 2017

sudah jalan yang harus dilalui'. Kebungkaman para perempuan atau istri dianggap menjadi penyelamat dirinya agar tidak mendapatkan kekerasan yang berulang. Tercatat ada dua puluh lima orang perempuan pencari keadilan memilih konseling dengan psikolog daripada mengambil jalan hukum atau berpisah dengan suaminya. Faktor penyebab utama bagi perempuan korban yang memilih tidak merespon kasusnya secara hukum diantaranya karena adanya ketergantungan ekonomi terhadap pelaku, adanya ketakutan mendapatkan perlakuan lebih kejam dari sebelumnya, menjaga nama baik keluarga, memikirkan anak-anaknya yang masih kecil, dan proses hukum yang panjang. Menurut David Buss, seorang profesor psikologi di University of Texas mengatakan bahawa seorang perempuan yang menjadi korban perselingkuhan cenderung untuk memaafkan suaminya dan memilih menata kembali kehidupan perkawinannya (Myers, 2008).

Setelah menjadi korban perselingkuhan, ada yang tetap mempertahankan perkawinannya karena alasan anak ataupun alasan

yang lain. Sebagian orang memberikan pemaknaan dengan cara pandang yang berbeda, sehingga mampu untuk bangkit dan menata kembali kehidupannya sekalipun tidak bersama pasangannya lagi (Rini, 2007).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perselingkuhan merupakan sebuah kekerasan dan penindasan bagi korban. Aliran feminis radikal memberikan sebuah alternatif bagi korban khususnya perempuan yang mengalami penindasan oleh pasangan dengan cara mengenalkan *same sex relationship* seperti lesbianisme dan selibat. Bagi mereka, bila seseorang memilih untuk terus mempertahankan hubungan dengan pasangan yang melakukan penindasan sama saja seperti hidup dengan seorang musuh (Lewis, 2017).

Menurut Buss (2008), seorang perempuan yang menjadi korban perselingkuhan cenderung untuk memaafkan suaminya karena sifat dasar perempuan yang lebih menjunjung perasaan dan cinta, berbeda dengan respon laki-laki jika menjadi korban perselingkuhan. Menurut Houston (sitat dalam

Bryner, 2008) mengatakan bahwa pria memiliki kecenderungan tidak bersedia memaafkan pelaku perselingkuhan. Pria melihat perselingkuhan sebagai perbuatan yang menghina harga dirinya, sehingga tidak dapat menerima bila menjadi korban perselingkuhan pasangannya.

Frederick (2015), seorang asisten profesor psikolog di *University of Chapman California* melakukan sebuah penelitian yang melibatkan 64 ribu orang Amerika yang berusia antara 18 sampai 65 tahun dan mereka diminta untuk menjawab kuisisioner “pertanyaan perandaian” terkait perselingkuhan. Hasilnya menunjukkan sebanyak 54% pria paling merasa terpuak dan tidak memaafkan dengan perselingkuhan pasangannya yang melibatkan hubungan seksual, sedangkan sebanyak 35% wanita yang merasa terpuak bila mengetahui pasangannya berselingkuh dan melibatkan perasaan yang sangat dalam walau tanpa hubungan seks.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses bertahan dan bagaimana perempuan yang telah berulang mengalami

perlakuan selingkuh dari suaminya memaknai pengalamannya, keyakinan-keyakinan yang ia bangun dari perjalanan hidupnya sebagai perempuan.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penghayatan perempuan tentang perkawinan dan upaya-upayanya dalam mempertahankan perkawinan meski diwarnai perselingkuhan dibangun. Penelitian ini juga berusaha menunjukkan bahwa perempuan korban perselingkuhan mempertimbangkan banyak hal dalam pengambilan keputusan yang diambil terkait perkawinan. Perempuan dipengaruhi oleh konstruksi sosial atas peran perempuan dalam perkembangannya. Perempuan mengkonstruksi pemaknaan perkawinan dan posisinya terhadap lawan jenis (pasangan) melalui proses belajar yang dilakukannya sejak kecil.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama psikologi sosial dan keluarga terkait permasalahan perkawinan dan perselingkuhan serta dapat dijadikan bahan referensi bagi

penelitian selanjutnya terutama dalam mengkaji tema yang berkaitan dengan isu perselingkuhan.

Selain itu, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat khususnya bagi partisipan yang terlibat bahwa perilaku-perilaku yang ada saat ini bisa dipengaruhi oleh apa yang telah dipelajari semasa kecil dan juga memberikan pengetahuan apakah segala upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapi perselingkuhan sudah memberikan perubahan terhadap pelaku atau belum. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama bagi perempuan yang sedang mengalami permasalahan dalam hubungan perkawinannya terutama korban perselingkuhan agar lebih kritis dalam melihat konsekuensi dari pilihan keputusan atau sikap agar tidak mengalami kejadian yang serupa di kemudian hari.

Dari beberapa penjelasan diatas maka didapatkan dua pertanyaan penelitian yaitu: (1) Bagaimana penghayatan perempuan akan diri dan posisi serta perannya

sebagai perempuan dalam perkawinan terbangun dari interaksinya dengan lingkungannya?

(2) Bagaimana upaya perempuan menghadapi perilaku suaminya yang berselingkuh dan menjalani perkawinannya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mencari jawaban atas pertanyaan dengan cara mempelajari beberapa setting sosial dan individu yang tinggal dalam *setting* tersebut. Penelitian kualitatif lebih tertarik pada topik yang membahas tentang bagaimana manusia mengatur kehidupannya sendiri dan lingkungan tempat tinggalnya. Metode kualitatif lebih fokus pada pengalaman subjektif baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Metode kualitatif tidak dapat terpisah dari subjektivitas karena subjektivitas dan nilai-nilai dari peneliti dieksplisitkan dalam penelitian (Guba & Lincoln, 1994).

Paradigma yang digunakan untuk melihat fenomena dalam penelitian ini adalah paradigma feminisme. Paradigma Feminisme

menurut Neuman, termasuk *Critical Social Sciences*, dengan asumsi bahwa ada kepercayaan yang salah yang menutupi kesadaran manusia sehingga menerima semua tindakan opresif oleh sistem terkait gender yang dimiliki seseorang, dan para peneliti berupaya untuk membongkar kepercayaan-kepercayaan yang salah tentang gender yang bersifat represif kesadaran tersebut (Neuman, 2000). Peneliti feminis menggunakan pendekatan *gender* sebagai upaya dekonstruksinya. Pendekatan ini percaya bahwa posisi perempuan mengalami ketidakadilan yang disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya dan dilanggengkan oleh kepercayaan-kepercayaan yang salah tentang perempuan dan laki-laki.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *oral history*. Menurut Creswell (2011) *oral history* termasuk di dalam kategori jenis penelitian kualitatif biografi. Jenis penelitian ini merupakan sebuah catatan kehidupan orang lain atau aspek penting dari kehidupan orang tersebut. Cullom Davis (1977) mengartikan sejarah lisan atau *oral history* sebagai “*branch of historical research.*”

Sedangkan Adaby Darban (1988) mengartikan *oral history* sebagai sumber sejarah yang terdapat di kalangan manusia yang mengikuti kejadian atau menjadi saksi atas suatu kejadian dimasa lampau kemudian diuraikan dengan lisan. Penelitian ini menekankan pada peran memori dalam pengkonstruksian sejarah kehidupan perempuan.

Memori dalam *oral history* adalah sebuah konsep psikologi yang berarti pengetahuan yang tersimpan dalam pikiran orang. Memori terkait dengan cara kerja otak, memori ini penting karena membentuk pengetahuan dasar untuk belajar. Dengan memori maka seseorang dapat mempresentasikan pengalaman, pengetahuan tentang masa lalunya (Hoopes, 1980). Memori perempuan terkait kehidupannya di masa lalu, dari masa kanak-kanak hingga masa kini tersimpan sebagai pengetahuan dalam dirinya. Pengetahuan ini yang menjadi acuan bagi kehidupannya sekarang.

Penelitian ini akan menggunakan interview yang mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali data dari informan. *In-depth*

interview adalah teknik penggalian data pada penelitian kualitatif yang melibatkan pelaksanaan *interview* yang intensif secara individual dengan menggunakan partisipan yang hanya sedikit untuk mengeksplorasi perspektif mereka mengenai isu-isu khusus (Boyce & Neale, 2006). *In-depth interview* paling baik digunakan untuk menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, pandangan responden mengenai masalah yang sedang ingin diteliti.

Struktur *interview* dalam penelitian ini termasuk ke dalam *semi-structured interview* karena menggunakan *guide interview* yang menggunakan *open ended question* (Flick, 1998). Selain itu, *probing* juga dipergunakan dalam *interview* ini sehingga *guide interview* bukanlah sesuatu yang *strict* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang ditanyakan (Flick, 1998). Selain menggunakan *in-depth interview*, penelitian ini juga akan menggunakan *partisipant observation* sebagai alat penggali data. Hal-hal yang perlu untuk diobservasi adalah wajah informan ketika sedang diwawancarai

dan juga keadaan tempat tinggal subjek.

HASIL DAN BAHASAN

BELAJAR MENJADI PEREMPUAN

Sejak kecil hingga remaja, Suciati diasuh oleh neneknya di Malang. Suciati lebih banyak menghabiskan masa perkembangannya dengan nenek. Banyak hal yang Suciati pelajari dari nenek bagaimana menjadi seorang perempuan, baik ketika masih anak-anak maupun sudah menjadi seorang istri. Perilaku-perilaku yang muncul dalam kehidupan Suciati termasuk dalam menghadapi permasalahan di dalam keluarga maupun perkawinan juga tak lepas dari peran nenek yang memberikan banyak *wejangan*. Menurut Papalia et. al dalam buku Human Development (2007) mengatakan ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan seseorang yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dimana individu tumbuh dan berkembang, dan juga faktor keluarga tentang bagaimana cara mendidik, perhatian, dan juga memperlakukan anak.

Seorang anak perempuan diperlakukan berbeda dengan anak laki-laki. Menurut Kawuri (2001) lahirnya pribadi manusia dewasa yang adil jender, mempunyai konsep diri, kontrol diri, motivasi diri dan penyesuaian diri yang baik, tentunya memerlukan proses pembelajaran dan pendidikan sejak dini proses tersebut diperoleh melalui keluarga, dimana peran orangtua dalam pola asuhnya terhadap anak akan membentuk kepribadian anak. Fakhri (sitat dalam Mosse, 1996) juga mengatakan sejak lahir anak mulai dituntut untuk mempunyai sikap dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin. Terutama orangtua dan budaya menganggap bahwa peran jender di sini mengacu pada harapan-harapan sosial tentang apa yang harus dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan oleh seorang individu sebagai laki-laki dan perempuan.

Dalam kehidupan Suciati, nenek selalu memberikan “*wejangan*” dan aturan-aturan kepada Suciati. Suciati tidak diperbolehkan pulang ke rumah lebih dari jam tujuh malam, jika lebih dari jam tujuh malam Suciati belum pulang maka neneknya akan mencari dan

memarahi Suciati ketika sampai di rumah. Neneknya selalu mengatakan bahwa “*anak perawan*” tidak boleh pulang terlalu larut malam untuk mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Nenek juga memberikan dirinya “*wejangan*” bahwa menjadi seorang anak perempuan harus bisa menjaga diri, bersikap sopan kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua, harus menurut apa yang dikatakan oleh orangtua dan ketika sudah menjadi seorang istri maka perempuan harus pandai mengurus rumah, merawat anak, mematuhi dan menghormati perkataan suami karena memang sudah seharusnya istri menjalani dan menaati perkataan suami. Pola asuh nenek ini merupakan bagian dari tradisi orangtua di Indonesia membesarkan anak perempuan yang masih membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Hal ini juga tidak terlepas dari budaya patriarkis yang ada di Indonesia. Di Indonesia dikenal sistem patriarkis, meskipun terdapat berbagai variasi patriarki antar budaya (Ghofur, 2012). Sistem patriarkis yaitu sebuah sistem dimana

laki-laki yang berkuasa untuk menentukan dan mengambil keputusan. Salah satu masyarakat yang kental dengan kebudayaan patriarkis adalah Jawa. Suciati merupakan keturunan Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki batasan-batasan tertentu dalam relasi gender yang memperlihatkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan. Perempuan Jawa diharapkan dapat menjadi seorang pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki.

Setelah melihat kehidupan Suciati secara detail sejak kecil hingga remaja tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupannya tidak terlepas dari keyakinan-keyakinan yang menguatkan budaya patriarki. Hal ini sangat berkaitan dengan feminis radikal yaitu sumber masalah bagi aliran feminisme ini adalah ideologi patriarki, yakni bentuk organisasi rumah tangga di mana ayah adalah tokoh dominan dalam rumah tangga, menguasai anggotanya, dan menguasai reproduksi rumah tangga. Bagi aliran ini, penindasan pada perempuan sejak awal adalah karena peran dominasi laki-laki atas

perempuan. Sistem kekuasaan pada keluarga merupakan bagian kecil dari penindasan dan menyebabkan keterbelakangan perempuan. Menurut feminis radikal, ayah dalam keluarga adalah pembuat semua keputusan penting. Ideologi dan sistem ini tidak hanya telah melestarikan superioritas kaum laki-laki atas perempuan, namun juga telah menciptakan keistimewaan laki-laki atas ekonomi. Sistem keluarga bagi aliran feminisme radikal dianggap sebagai perpanjangan dari sistem patriarki. Sehingga aliran ini menggugat sistem ayah sebagai kepala keluarga.

UPAYA-UPAYA MENGHADAPI PERSELINGKUHAN DALAM PERKAWINAN

Suciati menikah dengan Cipto pada tahun 1979. Haskarlianus (1990) mengatakan bahwa perkawinan harus diakui sebagai sekumpulan komitmen-komitmen pribadi dan masing-masing pribadi berbaur terhadap pasangannya. Perkawinan sebagai suatu perpaduan antara dua minat pribadi yang harus selalu seimbang dalam komunikasi, penyesuaian diri dan rasa saling pengertian sehingga akan

mewujudkan sebuah keharmonisan. Akan tetapi, tidak dipungkiri setiap hubungan perkawinan memiliki banyak permasalahan baik yang ringan maupun berat. Selama pernikahan, Suciati menghadapi banyak permasalahan mulai dari ditolak oleh keluarga Cipto, faktor ekonomi hingga perselingkuhan. Cipto telah berselingkuh dengan banyak perempuan, bahkan hingga memiliki seorang anak laki-laki dari salah satu selingkuhannya. Sejatinya perselingkuhan sangat berdampak buruk bagi perempuan.

Snyder, Baucom & Gordon (2008) mengatakan apapun jenis perselingkuhan yang dilakukan oleh suami, dampak negatifnya terhadap perkawinan amat besar dan berlangsung jangka panjang. Perselingkuhan berarti pula pengkhianatan terhadap kesetiaan dan hadirnya wanita lain dalam perkawinan sehingga menimbulkan perasaan sakit hati, kemarahan yang luar biasa, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang amat mendalam. Perselingkuhan termasuk dalam kategori kekerasan terutama kekerasan psikis, karena orang yang

menjadi korban perselingkuhan akan mengalami berbagai perasaan negatif seperti marah, sedih, tidak berharga, perasaan sakit hati, depresi, kecemasan, perasaan tidak berdaya, dan kekecewaan yang amat mendalam.

Dalam kehidupan perkawinannya pun, Suciati lebih banyak dikontrol oleh Cipto. Suciati merupakan subjek yang dipasifkan dalam perkawinannya. Dalam menghadapi permasalahan pun, Suciati lebih memilih untuk diam dan mengalah. Kontrol Cipto atas diri Suciati dapat dilihat ketika awal pernikahan Suciati ditolak oleh keluarga Cipto, kemudian Cipto mengatakan bahwa jangan terlalu memikirkan hal tersebut dan tetap melanjutkan pernikahan. Karena perkataan itu, Cipto mengambil posisi seolah pendapatnya yang pantas didengarkan dan harus diyakini oleh Suciati, sedangkan pendapat dan perasaan Suciati sendiri tidak didengar dan dihiraukan oleh Cipto.

Anak-anaknya merupakan salah satu alasan Suciati lebih memilih dalam perkawinannya daripada bercerai. Ia tidak ingin anak-anaknya tidak memiliki seorang ayah.

Ada alasan lain yang juga membuat Suciati tidak ingin bercerai dengan Cipto, yaitu ia teringat pesan neneknya yang mengatakan untuk tidak sembarangan meminta cerai ketika sedang menghadapi permasalahan dalam perkawinan, sebisa mungkin mencari jalan keluar lain yang lebih baik. Selain itu, ia teringat pesan orangtuanya yang mengatakan hal yang sama seperti nenek Suciati katakan, bila sudah menikah dan menghadapi permasalahan harus bisa bersikap bijak dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Bagi kedua orangtuanya, perceraian adalah hal yang diharamkan oleh agama dan juga bisa memberikan kesan negatif yang muncul dari lingkungan sekitar.

Dari nasihat tersebut, Suciati belajar bahwa perceraian tidak diperbolehkan oleh agama. Di dalam lingkungan tempat tinggal Suciati, bila ada pasangan yang bercerai atau warga yang menjadi janda atau duda dipandang negatif dan menjadi “*buah bibir*” oleh warga di sekitarnya.

Menurut feminis radikal, akar dari penindasan perempuan adalah budaya patriarki. Penindasan perempuan muncul tidak hanya dari

ruang publik saja, tetapi juga bisa berasal dari hubungan secara personal seperti keluarga maupun relasi antar individu. Karena adanya budaya ini, perempuan menjadi kehilangan *body authority* atau kehilangan atas penguasaan tubuhnya sendiri. Tubuh perempuan bukan lah milik perempuan itu sendiri. Secara tidak sadar, tubuh perempuan dikontrol dan dikuasai oleh orang lain. Tubuh perempuan dikuasai untuk kepentingan orang lain bukan untuk kepentingannya sendiri. Sejak kecil Suciati sudah banyak dikontrol oleh neneknya yang memberikan nasihat dan batasan bila menjadi seorang perempuan. Hal tersebut berdampak pula pada kehidupan rumah tangganya dengan Cipto.

KESIMPULAN

Dalam belajar menjadi perempuan Suciati banyak mendapatkan pembelajaran dan pengalaman dari neneknya karena sedari kecil dirinya diasuh oleh neneknya. Nenek selalu memberikannya “*wejangan*” bagaimana menjadi seorang perempuan sejak masih menjadi anak-anak hingga sudah menjadi seorang istri dan ibu. Selain dari

neneknya, Suciati juga belajar menjadi perempuan dari ibunya dan juga perempuan-perempuan yang ada di sekitar tempat tinggalnya (Bellenky dkk dalam Mazdafiah, 2004). Faktor pola asuh berwawasan gender dan lingkungan dapat memengaruhi pembentukan perilaku dan juga dapat mengarahkan individu dalam keyakinan dan nilai-nilai dalam kehidupannya. Perilaku Suciati juga sesuai dengan prinsip perempuan dalam adat Jawa seperti bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, pengendalian diri tinggi/terkontrol, daya tahan untuk menderita sangat tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia atau loyalitas tinggi.

Selain dari nenek, Suciati juga belajar banyak hal ketika menjadi seorang perempuan ketika ia tinggal bersama orangtuanya di Surabaya. Orangtua Suciati juga memberikan *wejangan* yang sama seperti yang nenek katakan. Ayah Suciati mengatakan ketika menghadapi permasalahan terutama di dalam rumah tangga, sebisa mungkin untuk

tidak bercerai karena adalah suatu hal yang dilarang oleh agama. Selain itu juga, orangtua Suciati mengatakan bila bercerai akan dipandang negatif dan menjadi *buah bibir* orang-orang di sekitar tempat tinggalnya. Suciati juga belajar banyak hal dari ibunya. Ia belajar bahwa menjadi perempuan itu harus “serba bisa” apalagi ketika sudah menjadi seorang ibu, perempuan harus bisa mengurus rumah, menyiapkan keperluan suami dan juga mengurus anak. Suciati juga melihat sosok ibunya adalah sosok yang kuat dalam menghadapi permasalahan terutama di dalam perkawinannya. Ibunya harus bisa membagi waktu untuk bekerja dan mengurus rumah, anak dan suaminya. Sebagai orang yang berasal dari kelas ekonomi menengah ke bawah, seorang perempuan juga harus bisa bekerja untuk membantu membiayai keperluan sehari-hari keluarganya.

Dalam upaya-upaya Suciati untuk tetap menjalani perkawinannya meskipun menjadi korban perselingkuhan suaminya karena berbagai alasan seperti mementingkan kehidupan anak-anaknya, berusaha untuk tidak peduli dengan perilaku suaminya dan

berharap adanya perubahan terhadap sikap suaminya. Sebelumnya, ketika Suciati pertama kali mengetahui bahwa Cipto berselingkuh dengan banyak perempuan ia melakukan penyangkalan, ia tidak seketika mempercayai hal tersebut dan lebih untuk bertanya langsung kepada Cipto. Suciati berpikir bahwa Cipto tidak akan melakukan hal tersebut karena mereka sudah memiliki anak.

Mengacu pada tulisan yang diterbitkan oleh Savy Amira (2015) mengatakan terdapat siklus dari sisi penghayatan korban yang mengalami kekerasan. Sebagian besar orang yang menjadi korban kekerasan pada awalnya melakukan sebuah penyangkalan tentang apa yang sudah ia alami. Pada awalnya korban akan menyangkal dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa kekerasan tidak pernah terjadi dan berakibat pada dirinya. Biasanya korban akan melihat apa yang sudah terjadi pada dirinya “bukan apa-apa” atau akan mengatakan bahwa pelaku tidak benar-benar bermaksud untuk menyakitinya.

Bagi Suciati anak-anaknya adalah kekuatan terbesar untuk bisa bertahan dalam perkawinannya.

Anak-anaknya selalu mengatakan kepada Suciati untuk tidak memperdulikan perilaku Cipto dan memilih untuk berjualan. Baginya berjualan juga merupakan hiburan untuk melupakan segala permasalahan yang dirinya alami, dirinya tidak memperdulikan Cipto karena dirinya sudah merasa mampu untuk mendapatkan penghasilan sendiri untuk biaya kehidupannya dan anak-anaknya tanpa perlu meminta kepada Cipto. Dirinya selalu beranggapan bahwa suatu saat nanti Cipto akan berubah dan menyadari perbuatannya selama ini. Selain itu, alasan Suciati bertahan karena dirinya juga selalu teringat pesan neneknya yang mengatakan untuk menjauhi perceraian ketika sudah berumah tangga, hal itu juga lah yang membuat Suciati memilih untuk bertahan daripada meminta cerai kepada Cipto.

Upaya lain yang dilakukan oleh Suciati untuk menghadapi perselingkuhan Cipto dan tetap menjalani perkawinannya adalah bekerja. Dengan bekerja, Suciati bisa mendapatkan uang dari hasilnya sendiri dan bisa membesarkan anak-anaknya. Dalam hal ini, bekerja bisa jadi sebagai pemaknaan Suciati

karena sejak kecil ia sudah terbiasa untuk bekerja. Kebiasaan tersebut dibawa Suciati hingga dewasa. Tidak hanya menghasilkan uang semata, melainkan dengan bekerja Suciati bisa mengabaikan semua konflik-konflik yang ia hadapi terutama di dalam relasi perkawinannya dengan Cipto.

SARAN

Penelitian ini masih berfokus pada peran keluarga terutama nenek dan orangtua dalam pengambilan keputusan korban perselingkuhan dalam perkawinan. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk tidak hanya fokus pada peran keluarga saja tetapi juga dari faktor lain seperti lingkungan sekitar, agama, atau pemerintah sehingga bisa memengaruhi korban perselingkuhan dalam perkawinan ketika mengambil keputusan.

Peneliti menyarankan dengan adanya penelitian ini, pembaca lebih bisa memahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, verbal, dan psikologis saja tetapi juga dalam bentuk penelantaran ekonomi dimana

korban (istri) tidak diberikan nafkah oleh pelaku (suami).

Peneliti menyarankan juga dengan adanya penelitian ini, pembaca juga lebih bisa memahami bahwa pola asuh dan nilai-nilai yang diberikan kepada anak sejak kecil dapat memengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan ketika mengalami permasalahan pada saat dewasa.

Bagi korban-korban yang masih terjat di dalam hubungan yang diwarnai dengan kekerasan fisik, verbal, psikologis, dan sebagainya disarankan supaya bisa lebih tegas dalam menghadapi permasalahan. Tidak perlu takut untuk terbuka tentang permasalahan yang sedang dihadapi karena sudah banyak lembaga-lembaga yang siap menerima dan membantu korban untuk bisa *survive* dari hubungan yang diwarnai dengan kekerasan.

Untuk penelitian selanjutnya, lebih bisa mengeksplor pertanyaan-pertanyaan yang tidak tergal di dalam penelitian ini contohnya bagaimana perasaan atau penghayatan subjek ketika pertama kali mengetahui pasangannya berselingkuh dan lebih

banyak melakukan observasi terhadap ekspresi yang terlihat dari subjek ketika menjawab pertanyaan. Selain itu juga lebih menggali data dari sumber-sumber yang ada di lingkungan subjek kecuali keluarga, seperti tetangga. Bagi peneliti selanjutnya juga bisa lebih menggali lagi pertanyaan-pertanyaan yang sedikit sensitif seperti misalnya bagaimana hubungan seksual antar subjek dengan pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyce, N., & Neale, P. (2006). *Conducting In-Depth Interviews: A Guide for Designing and Conducting In-Depth Interviews for Evaluation Input*.
- Bryner, J. (2008). Surviving Infidelity: What Wives Do When Men Cheat. <https://www.livescience.com/4859-surviving-infidelity-wives-men-cheat.html>.
- Buss, D. M., Larsen, R. J., Westen, D., & Semmelroth, J. (1992). *Sex Differences in Jealousy: Evolution, Physiology, and Psychology*.
- Creswell, J. W. (2011). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches*. California: Sage.
- Darban, A. (1988). Membagi Pengalaman Tentang Pengalaman Penelitian Sejarah Lisan di Berbagai Lingkungan Masyarakat. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Davis, C. e. (1977). *Oral History: From Tape to Type*. United States of America: American Library Association.
- Flick, U. (2009). *An Introduction to Qualitative Research 4th Edn*. UK: Sage Publication.
- Handayani, C. S. & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Hickson, A. S. (2013). *Extramarital Affairs & How the Spouse is Affected*, <http://www.livestrong.com/article/85219-extramarital-affairs-spouse-affected/>.

- Hoopes, J. (1980). *Oral History: An Introduction for Students*. California: The University of California Press.
- Jakarta, Y. L. (2017). *Catatan Penanganan Kasus dan Advokasi LBH APIK Jakarta 2016*, www.lbh-apik-or.id/lbh-apik-daerah.html.
- Lewis, J. J. (2017). *What Is Radical Feminism?*, <https://www.thoughtco.com/what-is-radical-feminism-3528997>.
- Papalia, D. E. (2007). *Human Development (10th Edition)*. Boston: The McGraw-Hill Companies.
- Post, T. H. (2014). *Is An Emotional Affair Worse Than A Sexual One? Men And Women Disagree*, http://www.huffingtonpost.com/2014/02/07/sexual-affairs_n_4747121.html.
- Rini, J. F. (2001). *Perselingkuhan*, <http://www.epsikologi/keluarga/selingkuh.htm>.
- Worell, J. &. (2003). *Feminist Perspective In Therapy*.
- Empowering Diverse Women Second Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.